



**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA TUNGGUL BOYOK DALAM
PENGELOLAAN MADU ALAM DI KECAMATAN BONTI
KABUPATEN SANGGAU**

**LOCAL WISDOM COMMUNITY OF TUNGGUL BOYOK VILLAGE ON NATURAL
HONEY MANAGEMENT IN BONTI DISTRICT OF SANGGAU REGENCY**

Mikael, Gusti Hardiansyah, Iskandar

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jalan Imam Bonjol Pontianak 78214

Email:mikaelfhutan@yahoo.com

Abstrack

Local wisdom society is a reflection of culture in maintaining and managing the environment, forests and natural resources. The study aims to reveal and bring back the Local wisdom that is believed to society long ago until today. The study used descriptive qualitative survey and interview techniques, the selection of informants is the snowball sampling technique. The number of informants were taken in this study was 35 informants. The results reveal that villagers Tunggul Boyok wisdom in the management of natural honey are forms of Local wisdom as a ban on felling trees and honey bees nest farming ban around the tree where the bees nest. Such prohibition is assessed from the customs is very crucial because Tapang tree is a known human incarnation Dayang Sebunai. According to public confidence if Kempassia sp felled tree as well as treason. Ceremony / customs before and after harvesting as : Tree Care and cleaning around the tree Tapang, ahead of Muar Manyi tradition '(the bees for honey harvesting), Early evening already assembled group (after sunset) and held the division of the working group). Society in assigning work group again there are some parts such as: group tebaik maker (torches to repel bees), group jatak maker (ladder to climb into the tree), a group that prepares food and Muar Manyi '.

Keyword : Community, local wisdom, natural honey.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam (Santoso, 2006).

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom*

(kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004). Kearifan lokal masyarakat desa Tunggul Boyok dalam pengelolaan madu dan pohon tempat bersarang lebah terwujud pada nilai konservasi yang suatu nilai-nilai pelestarian. Pada dasarnya kearifan lokal terhadap lingkungan yang terdapat pada masyarakat merupakan

hasil pengamatan dan pengalaman mereka di dalam proses interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan sekitar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan madu alam hasil hutan di desa Tunggul Boyok Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau.
2. Mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat dalam upaya pelestarian pohon tempat bersarang lebah.
3. Mengenal upacara/adat istiadat sebelum dan sesudah panen madu.
4. Melihat sanksi-sanksi terhadap pengerusakan/penebangan terhadap pohon tempat bersarang lebah.
5. Mengenal penanganan setelah pasca panen madu.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai apa saja bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan madu alam serta upaya pelestarian pohon tempat bersarang lebah yang ada di Desa Tunggul Boyok Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tunggul Boyok Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Ada pun alat penelitian yang digunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, tape recorder, komputer dan alat tulis menulis dengan informan sebanyak 35 orang. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti

sebagaimana adanya (Singarimbun dan Efendi, 1989). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* yaitu menentukan informan kunci untuk kemudian menentukan informan lain yang juga mengetahui kearifan lokal masyarakat berdasarkan informasi dari informan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Madu Alam Hasil Hutan dan Pelestarian Pohon Tapang Di Desa Tunggul Boyok

1. Larangan Penebangan Pohon Tempat Lebah Madu Bersarang

Masyarakat desa Tunggul Boyok dalam larangan ini meyakini bahwa pohon tapang ini jelmaan manusia yang dikenal *Dayang sebunai* sebagai bentuk pelestarian. Sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pasal 1 ayat (30) menyatakan “Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”.

2. Larangan Berladang Disekitar Pohon Tempat Lebah Bersarang

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat membuka lahan perladangan dekat pohon tapang akan menyebabkan lebah tidak mau lagi bersarang pada pohon tapang tersebut, penyebabnya adalah lebah lari karena asap ketika saat membakar atau membersihkan lahan dan pohon tapang dapat terbakar.

Dalam teori lingkungan yang berpusat pada kehidupan, menyatakan bahwa manusia memiliki kewajiban moral terhadap alam. Kemudian didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Paul Taylor *dalam* Rachmad (2008), kewajiban utama manusia sebagai subjek moral terhadap alam bisa menghormati “moral” alam salah satunya dengan cara tidak melakukan sesuatu yang merugikan alam dengan segala isinya.

Upacara/Adat Istiadat Sebelum Dan Sesudah Panen Madu

1. Penjagaan Pohon Dan Pembersihan Sekitar Pohon *Kempassia sp*

Tradisi sebelum panen madu dilakukan penjagaan dan menggosok-gosokkan seluruh anggota badan dengan jeruk nipis dan mantra-mantranya. Mantara-mantra yang dilantunkan berupa syair bentuk dari meminta izin *Dayang Sebunai* yang dipercaya masyarakat dari wujud manusia menjelma menjadi pohon tapang tempat bersarang lebah madu. Syair tabe (dalam bahasa setempat permisi) antu atau mantra-mantra yang dinyanyikan dengan penjiwaan dengan keyakinan yang dianut masyarakat ternyata terbukti lebah tidak mengigit sampai membahayakan dan mantra ini merupakan warisan dari nenek moyangnya. Fauzi (2012) menjelaskan syair tabe antu merupakan pengetahuan lama akan selalu diperbaharui dengan pengetahuan baru hasil pengamatan sendiri.

2. Tradisi Menjelang Muar Manyi’ (Mengusir Lebah Untuk Memanen Madu)

Memasuki pelaksanaan Panen madu atau Muar Manyi’ tepatnya dalam kondisi bulan yang sudah lewat purnama atau dalam bahasa mereka bulan sudah kelayu atau sudah tua. Untung (2011) menjelaskan pemanenan madu di malam hari disebabkan suasana yang gelap sehingga lebah tidak dapat melihat orang yang hendak memanen, sehingga mereka dengan leluasa bergerak tanpa khawatir disengat lebah.

3. Awal Malam Kelompok Sudah Berkumpul (Sehabis Matahari Terbenam)

Setelah menjelang matahari terbenam semua anggota kelompok muar manyi’ (panen madu) berkumpul dibawah pohon tapang dan pengecekan keperluan pemanenan supaya tidak ada yang ketinggalan dirumah. Untung (2011) menjelaskan pengecekan alat-alat perlengkapan muar perlu dilakukan karena apabila kurang masih ada kesempatan bagi anggota untuk mencari atau mengambilnya kerumah (tempat tinggal). Hal ini sejalan dengan Iskandar (2013) rangkaian pemanenan madu bermula dari berkumpulnya kelompok pada awal malam sampai selesai menjelang subuh. Proses pemanenan madu ini dilakukan oleh masyarakat desa Tunggul Boyok dari dahulu sampai saat ini dan masih dipertahankan semua bentuk upacara/kegiatan pemanenan.

4. Diadakan Pembagian Tugas Kerja - Kelompok Pembuat Tebaik (Suluh Untuk Mengusir Lebah)

Sebagian anggota pemanen madu ada yang ditugaskan menyiapkan suluh atau obor untuk mengusir lebah dari sarangnya. Suluh atau obor ini terbuat dari kulit kayu *Tinong* atau sejenis kayu resak (*vatica rassak*) yang masih basah. Proses selanjutnya mengeringkan kulit kayu yang masih basah dengan cara di keringkan atau dipanggang di atas api unggun yang sudah dipersiapkan. *Tebaik* (Suluh atau obor) untuk mengusir lebah madu tersebut dalam bahasa daerah mereka disebut *Nibu*.

- Kelompok Pembuat Jatak (Tangga Untuk Naik Kepohon)

Anggota yang diberi tugas oleh ketua kelompok pemanenan sebagai pembuat tangga untuk naik ke pohon tapang. Tangga yang dipergunakan untuk naik dalam bahasa masyarakat desa Tunggul Boyok disebut *Jatak*. Mujetahid (2007) Tangga berfungsi untuk membantu pemanjat dalam mengambil sarang lebah di atas pohon tapang. Tangga yang digunakan adalah batang bambu yang telah bentuk, kemudian dipasak dan dijadikan pijakan oleh si pemanjat.

- Kelompok yang Menyiapkan Makanan

Berdasarkan hasil wawancara Juni 2014 ada anggota kelompok yang di tugaskan menyiapkan makanan seperti sayur mayur dan lauk pauk. Iskandar (2013) menjelaskan adanya solidaritas sosial yang sangat kuat di antara masyarakat yang ikut dalam kegiatan panen, yang ditandai dengan adanya pembagian tugas dalam pelaksanaan pemanenan seperti kelompok yang menyiapkan makanan. Mujetahid (2007)

menjelaskan semua kelompok yang mendapat tugas masing-masing dalam satu kesatuan pemanen saling keterkaitan dalam rangkaian kegiatan sehingga apabila salah satu yang tidak dikerjakan maka proses berikutnya akan tertunda dan waktu yang akan diperlukan dalam pemanenan juga lebih lama.

5. Pelaksanaan Pemanenan (Muar Manyi')

- Bagi Tugas

Berdasarkan hasil wawancara A.Amod bagi tugas muar manyi' ini dimaksudkan supaya pekerjaan dalam pemanenan di atas pohon mudah dilaksanakan. Apa yang dilakukan oleh kelompok dalam muar manyi' ini tercermin sikap gotong royong dalam melakukan pekerjaan dan sikap gotong royong ini telah melekat pada diri masyarakat desa Tunggul Boyok dan merupakan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang.

- Pengusiran Lebah (Pemuar)

Setelah pekerjaan membuat tangga atau jatak selesai dan makanan telah siap, menjelang tengah malam anggota kelompok pemanen makan bersama sebelum melaksanakan pemanenan atau *muar manyi'*. Sambil menyalakan obor atau suluh (tebaik) mereka menyanyikan lagu lagu, yang syairnya mengandung makna mohon permisi atau *Tabé'* kepada lebah madu agar tidak menyengat mereka sampai membahayakan. Menurut keyakinan mereka, lebah madu yang diusir tersebut harus ada yang menyengat mereka. Jika tidak ada yang menyengat maka suatu pertanda yang kurang baik bagi pemanenan selanjutnya.

- Pengemasan Sementara Dalam Kantong Plastik Dibawah Pohon

Pengemasan sementara ini merupakan masuk kedalam rangkaian terakhir dalam pemanenan madu, dimana madu yang sudah dipungut oleh pemuar di dahan pohon lalu diturunkan kebawah selanjutnya kelompok yang bertugas menyambut dibawah sebagaimana perannya juga mengepak madu-madu yang sudah berada dibawah sehingga dalam mengangkut lebih mudah.

Penyuluh kehutanan yang juga sebagai pengumpul madu hasil panen masyarakat desa Tunggul Boyok dan penyuluh memberi kriteria anjuran dari Majelis Ulama Indonesia sehingga yang berhubungan dengan kehalalan dan ke higienisan bisa dijamin.

Sanksi-sanksi Terhadap Pengrusakan / Penebangan Pohon Tempat Bersarang Lebah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sanksi yang dikenakan terhadap pengrusakan/penebangan pohon tapang dikenakan adat setengah pati nyawa sebesar *16 sampai 20 tail*, yang nilai uangnya setara Rp 16.000.000 sampai Rp 20.000.000. Sejalan dengan pendapat Hardiansyah dkk (2014: 54) pohon yang telah ditebang atau dirusak harus diganti dengan sejumlah uang yang akan diperhitungkan sesuai harga pasaran. Peralatan kerja akan dikembalikan kepada pemiliknya jika denda adat sudah dibayar.

Penanganan Pasca Panen

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, penanganan pasca panen meliputi penapisan, pengemasan (packing), labeling dan pemasaran merupakan proses akhir dan setelah itu langsung disalurkan ke para distributor.

Dari hasil observasi madu yang sudah terjual mampu menambah penghasilan dan perubahan perekonomian masyarakat, hal ini sejalan dengan pendapat Fakhri (2003) perubahan berjalan dengan teratur dan selalu menuju pada keseimbangan baru. Masyarakat tidak statis, melainkan dinamis, tetapi tidak ditetapkan berapa lama evolusinya (perubahan).

Jenis-Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Yang Ada Di Desa Tunggul Boyok

- Madu Alam

Dari hasil wawancara dalam satu pohon tapang berkisar antara 25-40 sarang bahkan pernah mencapai 60 sarang lebah, satu (1) sarangnya 5-10 kg madu. Waktu menanen madu dilakukan pada saat malam hari, Untung (2011) menegaskan waktu panen dilakukan pada malam hari. Sebab, dalam suasana yang gelap pada malam hari lebah tidak dapat melihat orang hendak memanen, sehingga orang yang bertugas yang memanen dengan leluasa bergerak tanpa khawatir disengat lebah dan mereka sambil bertayong atau menimang-menimang lebah dengan irama seperti bernyanyi agar lebah tidak menggigit orang yang sedang memanen madu.

- Bambu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di desa Tunggul Boyok terdapat empat (4) jenis bambu yaitu : Pring garis (*Bambusa vulgaris*), Buluh (*Bambusa textilis kanapaha*), Pisok (*Gigantochloa atter*) dan Muntik (*Bambusa maculata*). Ke empat jenis bambu ini yang paling dominan adalah bambu *Muntik (Bambusa maculata)*, salah satu Kerajinan yang masyarakat buat dari bambu seperti

Homa (Jarai/keranjang gendong) dan *Takin*. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang, Otjo dan Atmadja (2006) dalam Nadeak (2009).

- **Daun Pandan Duri (*Pandanus tectorius*)**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan daun pandan duri di desa Tunggul Boyok merupakan hasil hutan yang digunakan masyarakat sebagai tikar baik untuk keperluan sendiri maupun dijual sebagai penghasilan tambahan. Pandan duri menurut Heyne (1987) dalam Rahayu dan Handayani (2008) *Pandanus* adalah kelompok tumbuhan yang memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan masyarakat antara lain digunakan sebagai bahan anyaman, tikar dan lain-lain, hal yang sama juga dijadikan sebagai kerajinan tikar pada masyarakat desa Tunggul Boyok.

- **Karet (*Hevea brasiliensis*)**

Tanaman karet pertama di Indonesia ditanam di Kebun Raya Bogor. Karet unggul dari klon PB 260 lebih banyak yang budidayakan masyarakat di desa Tunggul Boyok, Nasaruddin dan Maulana (2009) dalam Satria (2013: 12) menegaskan Klon PB 260 adalah klon penghasil lateks dengan daya metabolisme tinggi, cepat mencapai puncak produksi, memungkinkan untuk disadap pada umur yang lebih muda tanpa harus menunggu ukuran lilit batang terlebih dahulu.

- **Gaharu (*A. malaccensis*)**

Gaharu yang mempunyai nama perdagangan *agarwood*, *eaglewood* atau *aloewood* adalah salah satu jenis hasil

hutan bukan kayu yang bernilai ekonomi tinggi karena adanya bau wangi resin akibat dari pendamiran pada bagian tertentu dari kayu pohon penghasil gaharu akibat infeksi oleh jamur. Gaharu juga banyak dibudidayakan masyarakat desa Tunggul Boyok yang ditanam di sela-sela kebun karet unggul. Bentuk perdagangan gaharu beragam mulai dari kayu bongkahan, chip, serbuk, dan minyak gaharu. Gaharu banyak diekspor ke negara-negara Arab, Singapura, dan China, (Asgarin 2006 dalam Baifas, 2011).

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat desa Tunggul Boyok dalam pengelolaan madu dan upaya pelestarian seperti : larangan penebangan pohon tempat lebah madu bersarang dan larangan berladang disekitar pohon tempat lebah bersarang kedua hal ini berhubungan dengan pelestarian pohon tapang sebagai tempat lebah madu bersarang.
2. Masyarakat menerapkan sanksi adat berupa adat bagi perusak/penebang pohon tempat lebah bersarang *setengah pati nyawa* yaitu 16 sampai 20 Tail yang setara nilainya Rp.16.000.000 – Rp.20.000.000 ditambah dengan persyaratan adat seperti Tempayan, Ayam, Babi dan Tuak.
3. Dari hasil penelitian diketahui terdapat beberapa upacara/adat istiadat yang dilaksanakan masyarakat petani sebelum dan sesudah pelaksanaan pemanenan

madu seperti : penjagaan pohon dan pembersihan sekitar pohon tempat bersarang 2 hari sebelum pelaksanaan pemanenan madu muar manyi' (mengusir lebah untuk pemanenan madu); persiapan peralatan bahan pemanenan yang dilaksanakan oleh kelompok pemanenan; pembagian kelompok kerja terdiri dari pembuat tebaik (suluh untuk mengusir lebah), pembuat jatak (tangga untuk naik ke pohon), yang mempersiapkan makanan dan muar manyi'; Tradisi *Bagi Lopet* (makan bersama kelompok pemanen dengan bagian yang merata sebelum pelaksanaan pemanenan); Pelaksanaan pemanenan (Muar Manyi') yang diikuti dengan pelantunan senandung *Tabé' Antu* untuk mengusir lebah; pembagian hasil panen.

4. Penanganan pasca panen madu alam oleh masyarakat seperti pengemasan (packing), labeling dan distribusi/pemasaran dilakukan melalui petugas penyuluh kehutanan.

Saran

1. Diperlukan adanya dukungan dari pemerintah kabupaten/instansi terkait untuk pengembangan masyarakat dalam mengelola madu alam di desa Tunggul Boyok.
2. Diperlukan adanya upaya penanaman kembali pohon tapang (*Kempassia* sp) dalam rangka regenerasi dan mencegah kepunahan.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan kajian pendapatan masyarakat petani madu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baifas, J. 2011. Kandungan Resin Pada Kayu Gaharu Kualitas Rendah. Pusat Litbang Hasil Hutan. Pdf. Akses 6 Juni 2014
- Fakih, Mansuor, 2003. Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi. Cetakan III. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fauzi, Hamdani.2012. Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial. Cetakan 1. Karya Putra Darwati. Bandung
- Iskandar. 2013. Kajian Sosiologi Terhadap Peran Penyuluh Kehutanan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Desa Tunggul Boyok Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau. Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2013.
- Hardiansyah G. Iskandar. Idham. Haryono, Z dan Ilyas. 2014. Strategi Dan Rencana Aksi Provinsi REDD+ KALBAR. Cetakan pertama. Untan Press. Pontianak.
- Mujetahid, A.M. 2007. Teknik Pemanenan Madu Lebah Hutan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros. Jurnal Perennial Vol. 4(1) : 36-40 Akses 13 juni 2014
- Nadeak, Mery Natalia. 2009. Deskripsi Budidaya Dan Pemanfaatan Bambu Di Kelurahan Balumbang Jaya (Kecamatan Bogor Barat) Dan Desa Rumpin (Kecamatan Rumpin), Kabupaten Bogor, Jawa Barat. [Skripsi] Fakultas Kehutanan, institut Pertanian Bogor.
- Rahmat, Pupu, Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. Jurnal Equilibrium, Vol.5, No.9 Akses 11 Febuari 2014



- Rahardjo. 2004. Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian. Universitas Gadjah Mada Press. Jogjakarta.
- Rahayu dan Handayani. 2008. Keanekaragaman Morfologi Dan Anatomi Pandanus (*Pandanaceae*) Di Jawa Barat. Jurnal Vis Vitalis, Vol. 01 No. 2, Tahun 2008. Diakses 6 Juni 2014.
- Santoso, Imam.2006. Eksistensi Kearifan Lokal Pada Petani Tepian Hutan Dalam Memelihara Kelestarian Ekosistem Sumber Daya Hutan. Jurnal Wawasan Vol.11, No 3 Akses 21 Febuari 2014
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2 Akses 22 Febuari 2014
- Singarimbun.M dan Sofian Effendi.1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES Jakarta.
- Satria, Yulius Yudhi. 2012. Persepsi Masyarakat Terhadap Usaha Tani Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) Di Desa Nanga Tekungai Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. [Skripsi] Fakultas Kehutanan Universitas Tanjung Pura
- Undang-Undang Nomor. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup